

**THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF TYPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) ON THE MATERIAL OF COMPOSING AN EQUIVALENT FORCE AT CLASS X TECHNIC OF BUILDING CONSTRUCTION SANITATION AND TREATMENT SMK NEGERI 1 PALANGKA RAYA YEAR 2017/2018**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI MENYUSUN GAYA YANG SETARA DI KELAS X KONSTRUKSI GEDUNG SANITASI DAN PERAWATAN SMK NEGERI 1 PALANGKA RAYA TAHUN AJARAN 2017/2018.**

Shelin Suciana<sup>1</sup>, Yulin Patrisia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

e-mail:Nandyxtgm@gmail.com

**ABSTRACT**

*The research was motivated by the lack of student learning outcomes in the material of composing an equivalent force. Student who less actively involved in the learning process, learning group has not been managed well, the student who is good, medium and low receive equal treatment, not to be rewarded for the best student, good and lowest. The good student very extremely rare to help the weaker students. This research makes use of the quantitative method research and models of type STAD cooperative learning with population student of X technic of building construction sanitation and treatment as many as 28 people. Formulation of the problem in this study is how the application of models of type STAD cooperative learning can improve learning outcomes the material of composing an equivalent force and how the response of student in grade at class X technic of building construction sanitation and treatment SMK Negeri 1 Palangka Raya year 2017/2018. Successful implementation of type STAD cooperative learning models in the material of composing an equivalent force is to know to an increase and decrease in class X technic of building construction sanitation and treatment of the prior action is pre-test to post-test. In the prior action, the student who can achieve the minimum of criteria competition (KKM) as many as 0 (0%) people with average value are 36.79. At LKS execution in a group, the student who is can achieve the minimum of competition as many as 28(100%) people with the average value is 75,34. At the posttest after, students who are complete as many as 15(53.57%) with the average value is 59.88 and completeness level is 53.57%. In a totality value, the student who is complete as many as 15(53.57%) with average value is 65.37 and completeness classical is 53.57%. Although the thoroughness of student increased from the prior action to the finish value or after action, the classical or the overall student learning outcomes have not reached 85% KKM set at 70, on an individual basis there is some student who does not complete. Thus it can be retrieved the conclusion by the application of the model of type STAD cooperative learning can improve learning outcomes in class X technic of building construction sanitation and treatment SMK Negeri 1 Palangka Raya year 2017/2018.*

**Keywords:** Application, Student Team Achievement Division (STAD)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Pendidikan adalah suatu kegiatan yang kompleks, berdimensi luas dan banyak variabel yang mempengaruhinya. Sebagai suatu proses psikologis, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Dari konteks mengajar, pelakunya adalah pendidik/guru ataupun pihak yang mendidik, sedangkan dari konteks belajar pelakunya adalah peserta didik/siswa yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian pendidikan adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik yang memiliki tujuan tertentu.

Keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan isi dari materi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyampaikan materi, tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasai seorang pendidik secara profesional. Pada dasarnya ada tiga kompetensi yang harus dikuasai seorang pendidik yaitu kepribadian yang baik, penguasaan bahan ajar, dan kompetensi cara-cara mengajar Rusman (2010: 22). Semua kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam kepribadian seorang pendidik sehingga diharapkan dengan memiliki kompetensi tersebut seorang pendidik dapat mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki dalam mengajar secara efektif dan profesional. Mengenai kompetensi dalam mengajar, seorang pendidik dituntut mampu merencanakan dan menyusun program pembelajaran serta mampu memilih metode yang tepat karena ketepatan metode yang digunakan seorang pendidik akan menghasilkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menyusun gaya yang setara merupakan salah satu materi mata pelajaran Mekanika Teknik yang diajarkan di kelas X (sepuluh) Teknik Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK Negeri 1 Palangka Raya. Materi ini harus dipahami dan dikuasai oleh siswa agar dapat melanjutkan pemahaman konsep materi yang diajarkan. Materi menyusun gaya yang setara harus dipahami dan dikuasai oleh peserta didik sehingga pemahaman mengenai materi ini nantinya dapat dipergunakan untuk pembelajaran selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Mekanika Teknik selama PPL II yang dilakukan di SMK Negeri 1 Palangka Raya penulis melihat masih belum maksimalnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil nilai evaluasi siswa pada materi menyusun gaya yang setara ini masih banyak yang belum mencapai KKM ( $\geq 7,00$ ). Kemungkinan besar masalah ini diakibatkan oleh kurangnya minat dari siswa untuk belajar dan cara penyampaian atau metode pembelajarannya saja yang hanya berpusat pada guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa dari tahun ke tahun belum memperlihatkan kemajuan yang signifikan karena masih menggunakan system pembelajaran yang sama, seperti pada tahun ajaran 2015/2016 menunjukkan 45% siswa tidak mencapai KKM dan pada tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan 50% tidak mencapai KKM. Oleh karena itu dari masalah yang telah dipaparkan maka diperlukan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan pertimbangan penggunaan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih memahami materi adalah cara yang layak dicoba untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada materi menyusun gaya yang setara. Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Menyusun Gaya yang Setara di Kelas X Teknik Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan SMK Negeri 1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018."

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 pada kelas X Teknik Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK Negeri 1 Palangka Raya jl. Tambun Bungai No. 77 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK Negeri 1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang dalam satu kelas eksperimen.

## METODOLOGI PENELITIAN

### JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena hasil dan proses penelitian akan dipaparkan dalam bentuk gambaran berupa informasi atau kejadian yang diamati. Metode deskriptif adalah metode untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan hal-hal yang sedang terjadi atau sedang berlangsung. Jika ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2008: 8) menyatakan adapun yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif yaitu sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap ini adalah:

1. Menetapkan lokasi penelitian
2. Permohonan ijin penelitian
3. Menentukan kelas sampel dan kelas kontrol penelitian
4. Membuat instrumen penelitian

#### B. Tahap pelaksanaan penelitian

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap ini adalah:

1. Peneliti mengadakan *pretest* pada awal pertemuan sebelum pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa pada kompetensi tentang materi menyusun gaya yang setara. Soal yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal dengan lima alternatif jawaban.
2. Pada kelas subjek yang terpilih diberikan perlakuan berupa membelajarkan memahami macam-macam gaya dalam struktur bangunan dengan model pembelajaran STAD. Dalam model pembelajaran ini siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa dalam satu kelompok dan ada juga yang lebih, kemudian setelah dibagi kelompok akan diberi tugas sebagai bahan diskusi.
3. Selanjutnya pada kelas subjek yang menggunakan model pembelajaran STAD akan diberikan *posttest* dengan soal yang sama dengan soal *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman belajar dan tingkat ketercapaian hasil belajar siswa terhadap materi menyusun gaya yang setara.
4. Langkah yang terakhir adalah peneliti membagikan angket respon siswa yang akan diisi oleh setiap siswa.

### INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar pengamatan respon siswa dengan model pembelajaran STAD. Instrumen tes hasil belajar (THB) ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran model STAD pada materi memahami macam-macam gaya dalam struktur bangunan. Adapun kisi- kisi instrumen kognitif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Soal

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Banyaknya Soal
3.3 Memahami macam-macam gaya dalam struktur bangunan	- Dapat menjelaskan pengertian konsep gaya	• Pengertian gaya	12 Soal
	- Dapat menjelaskan kesetaraan gaya	• Kesetaraan gaya	5 Soal
3.4 Menyajikan macam-macam gaya dalam struktur bangunan	- Dapat menjelaskan dan memahami kesetimbangan gaya	• Kesetimbangan gaya	5 Soal
	- Dapat memahami dan menerapkan penyusunan gaya yang setara	• Menyusun gaya yang setara	8 Soal

### VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen Tes Hasil Belajar (THB) yang berupa soal pilihan ganda dan soal essay untuk dikerjakan secara berkelompok yang disusun dan disesuaikan dengan

materi yang diujikan serta jumlahnya juga disesuaikan dengan kemampuan siswa dan waktu yang tersedia untuk mengerjakannya. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas soal yaitu dengan sistem ratter. Berkenaan dengan sistem ratter Purwanto, M.Pd, (2006: 126) menyatakan sebagai berikut: "Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgement*) atau orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan penilaian (*inter-ratter judgement*) dan pertimbangan yang dimintakan kepada ahli, professional atau *ratter* menyangkut isi dari butir-butir instrument dan kemudian dapat dinyatakan sebagai butir instrument yang valid".

#### TEKNIK ANALISIS DATA

##### Ketuntasan Individu

Standar ketuntasan belajar individu untuk ranah pengetahuan yang ditetapkan SMK Negeri 1 Palangka Raya adalah  $\geq 75$ . Kurniasih dan Sani (2014: 56) menyatakan untuk menentukan nilai ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

Kriteria ketuntasan belajar individu dalam ranah pengetahuan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria ketuntasan belajar untuk pengetahuan

Nilai	Kriteria
70 - 100	Tuntas
$\leq 69\%$	Tidak Tuntas

Sumber: Kriteria Ketuntasan SMK 1 Palangka Raya

##### Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tuntas jika di dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas dari jumlah keseluruhan siswa. Menurut Purwanto dalam skripsi Nurani, 2013 menyatakan bahwa ketuntasan klasikal dinyatakan menggunakan rumus:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

P : Presentase

N : Jumlah peserta didik yang tuntas

S : Jumlah seluruh siswa

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar produktif siswa setelah penggunaan model pembelajaran STAD diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X}(\text{skor rata - rata}) = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Skor rata-rata siswa

Menurut Wijarni (Santiana, 2000: 17) kriteria tingkat ketercapaian hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Kriteria Tingkat Ketercapaian Hasil Belajar

Skor	Kriteria
80% - 100%	Sangat tercapai
70% - 79%	Tercapai
50% - 69%	Cukup tercapai

##### Respon Siswa

Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran STAD digunakan angket siswa. Pengisian angket siswa dilakukan setelah selesai proses pembelajaran. Poin-poin respon siswa dilakukan setelah selesai proses pembelajaran selanjutnya dianalisis dalam bentuk presentase dengan cara sebagai berikut:

$$R = \frac{P}{F} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Sumber: Santyana (2000: 19)

Keterangan:

R = presentase responden yang memilih item yang diajukan

P = jumlah responden yang memilih masing-masing item yang ada

F = jumlah seluruh responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### DATA RESPON PESERTA DIDIK

Respon peserta didik terhadap perangkat dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diketahui dengan meminta peserta didik mengisi angket instrument respon siswa. Respon peserta didik meliputi materi pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LPDK) atau dapat disebut lembar kerja siswa, suasana belajar siswa di kelas, dan penyajian materi oleh guru. Angket ini diberikan kepada peserta didik setelah seluruh pembelajaran dalam kegiatan penelitian ini selesai dilaksanakan. Hasil analisis respon peserta didik ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Data Respon Siswa.

No.	Respon Siswa	Hasil			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1.	Apakah anda setuju jika pembelajaran dengan metode STAD diterapkan di sekolah?	28	100	0	0
2.	Apakah penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran STAD berguna bagi anda dalam mempelajari Mekanika Teknik?	28	100	0	0
3.	Apakah anda tertarik dan memperhatikan dengan baik materi yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD?	28	100	0	0
4.	Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD menarik bagi anda?	23	82,14	5	17,86
5.	Dengan model pembelajaran STAD membantu saya untuk lebih mudah mengerti materi?	12	42,86	16	57,14
6.	Apakah anda termotivasi untuk mempelajari Mekanika Teknik dengan menggunakan model pembelajaran STAD?	24	85,71	4	14,29
7.	Apakah model pembelajaran membuat anda dapat lebih dekat dan mampu bekerja sama dengan rekan siswa lainnya?	19	67,86	9	32,14
8.	Apakah dengan pembelajaran STAD melatih anda untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri dan siswa lain saat mengerjakan tugas berkelompok?	20	71,43	8	28,57
9.	Apakah ada kesulitan dalam mempelajari Mekanika Teknik dengan menerapkan model pembelajara STAD	17	57,14	11	42,86
10.	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran STAD anda mampu menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekitar khususnya bangunan?	20	71,43	8	28,57

## HASIL BELAJAR

## Nilai Akhir

Untuk menentukan nilai akhir ada beberapa cara yaitu menentukan nilai akhir yang didasarkan kepada tes formatif dan tes sumatif kemudian cara selanjutnya yaitu nilai yang diperoleh dari tugas, ulangan harian dan ulangan umum. Dalam hal ini menggunakan cara yang pertama yaitu berdasarkan hasil tes sumatif dan formatif. Dalam penelitian ini hasil nilai akhir diperoleh dari beberapa tes yang telah dilaksanakan yaitu tes awal, LKS, dan tes akhir. Hasil nilai akhir dapat dilihat dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Nilai Akhir

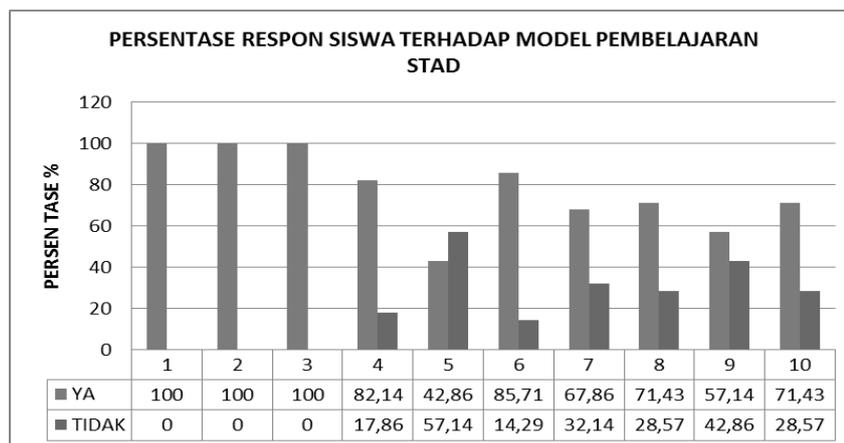
No.	Nama Siswa	Preetest	Nilai LKS	Postest	NA sumatif	Ketuntasan $\geq 70$
1	AK	56,67	77,5	73,33	74,72	TUNTAS
2	AM	50,00	72,5	70,00	70,83	TUNTAS
3	AB	26,67	77,5	70,00	72,50	TUNTAS
4	A	36,67	72,5	76,67	75,28	TUNTAS
5	B	56,67	77,5	93,33	88,06	TUNTAS
6	BT	26,67	85	33,33	50,56	TIDAK TUNTAS
7	BM	50,00	77,5	73,33	74,72	TUNTAS
8	BR	26,67	72,5	50,00	57,50	TIDAK TUNTAS
9	DRA	33,33	75	43,33	53,89	TIDAK TUNTAS
10	GG	30,00	75	70,00	71,67	TUNTAS
11	JP	40,00	72,5	0,00	24,17	TIDAK TUNTAS
12	K	16,67	85	36,67	52,78	TIDAK TUNTAS
13	KA	36,67	85	73,33	77,22	TUNTAS
14	MBJ	46,67	75	76,67	76,11	TUNTAS
15	MH	40,00	72,5	70,00	70,83	TUNTAS
16	MG	26,67	75	43,33	53,89	TIDAK TUNTAS
17	PS	33,33	85	36,67	52,78	TIDAK TUNTAS
18	PR	26,67	72,5	33,33	46,39	TIDAK TUNTAS
19	RR	36,67	75	56,67	62,78	TIDAK TUNTAS
20	RS	50,00	72,5	80,00	77,50	TUNTAS
21	R	23,33	72,5	43,33	53,06	TIDAK TUNTAS
22	RJ	43,33	75	80,00	78,33	TUNTAS
23	SAM	26,67	72,5	46,67	55,28	TIDAK TUNTAS
24	SR	43,33	77,5	86,67	83,61	TUNTAS
25	TAA	46,67	72,5	80,00	77,50	TUNTAS
26	VA	20,00	85	46,67	59,44	TIDAK TUNTAS
27	W	30,00	77,5	43,33	54,72	TIDAK TUNTAS
28	YR	50,00	72,5	90,00	84,17	TUNTAS
	Rata-rata				65,37	
	Ketuntasan klasikal (%)				53,57%	TIDAK TERCAPAI

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 27 siswa dan 1 siswa yang tidak mengikuti tes hanya 15 orang siswa yang tuntas dan 13 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas. Dengan perolehan nilai rata-rata siswa adalah 65,37 tidak tuntas karena kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu  $\geq 70$  dan ketuntasan klasikal adalah 53,57% dengan kriteria tidak tercapai karena ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tercapai jika di dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas dari jumlah keseluruhan siswa.

#### HASIL BELAJAR SISWA TERHADAP PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD

Berdasarkan kajian teori, peneliti mengasumsikan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari hasil pembelajaran sebelumnya. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD masih rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD kurang dapat mendorong siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu  $\geq 70$  dan kriteria ketuntasan klasikal, karena hal ini dapat terlihat dari nilai akhir hanya 15 siswa yang mendapat predikat tuntas dengan nilai rata-rata seluruh siswa yang hanya 65,37 serta ketuntasan klasikal juga hanya 53,57% sedangkan kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85% siswa yang dinyatakan tuntas dari keseluruhan jumlah siswa. Hasil belajar yang demikian dipengaruhi oleh respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD, salah satunya adalah pada poin respon siswa nomor 5 sebanyak 12 (42,86) siswa menyatakan bahwa mereka dapat lebih mudah memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran STAD sedangkan 16 (57,14) siswa menyatakan tidak dapat mudah memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Kemudian hal serupa terlihat pula pada poin respon yang ke 9 sebanyak 17 siswa juga menyatakan ada kesulitan dalam mempelajari Mekanika Teknik dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Tetapi di sisi lain siswa juga merasa tertarik dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD, misalnya pada poin respon siswa nomor 1 dan 3 sebanyak 28 (100%) siswa setuju dan tertarik jika model pembelajaran STAD diterapkan di sekolah. Pernyataan ini juga dibuktikan dengan hasil nilai LKS yang memperoleh ketuntasan 100% dengan rata-rata nilai 76,34, terlihat bahwa siswa senang dan berdiskusi secara aktif dalam kelompok untuk mengerjakan LKS, pada pernyataan berikutnya siswa juga merasa senang adanya diskusi kelompok, hal ini dapat dilihat pada poin respon ke 7 sebanyak 19 (67,86) siswa yang menyatakan bahwa mereka dapat lebih dekat dan mampu berkerja sama dengan rekan siswa lainnya serta mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anggota kelompok lain, terlihat pada saat siswa menjawab soal LKS, bertanya, berpendapat dan menanggapi jawaban dari kelompok lainnya. Untuk lebih jelasnya data respon siswa disajikan dalam grafik respon siswa berikut ini:



Gambar 20. Grafik Respon Siswa

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti, memenuhi unsur-unsur dan prinsip utama pembelajaran kooperatif menurut Johnson & Johnson (1994) dalam buku Miftahul Huda (2011: 26) "pada unsur ketergantungan positif, terlihat pada saat siswa membantu teman sekelompoknya yang belum mengerti, memberikan pendapat dan tanggapan, karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota kelompoknya". Hal ini terlihat dari hasil kerja kelompok yang memperoleh kriteria ketuntasan 100% dengan nilai rata-rata 76,34. Akan tetapi dari hasil kerja kelompok berbanding terbalik dengan hasil pembelajaran individual yang kurang meningkat

menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman siswa pada materi menyusun gaya yang setara pada mata pelajaran mekanika teknik. Walaupun nilai kerja kelompok sangat baik dan mencapai ketuntasan 100% tidak dapat membantu mengangkat nilai tes awal dan tes akhir yang rendah. Hal ini ditunjukkan pada tabel nilai akhir yang menyatakan bahwa hanya 15 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai rata-rata siswa adalah 65,37 tidak tuntas karena kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu  $\geq 70$  dan ketuntasan klasikal adalah 53,57% dengan kriteria tidak tercapai.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

1. Siswa kelas X KGSP SMK Negeri 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018 memberikan respon positif terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi menyusun gaya yang setara. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang diperoleh dari angket respon yang diisi oleh setiap siswa pada akhir kegiatan penelitian menunjukkan siswa yang menjawab ya atau setuju yaitu rata-rata 77,86%, sedangkan siswa yang menjawab tidak setuju rata-rata sebesar 22,14%. Dengan kata lain berdasarkan hasil penelitian ini siswa merasa tertarik dan senang dengan adanya penerapan model pembelajaran tersebut sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum model pembelajaran STAD diterapkan dilihat dari nilai tes awal menunjukkan tidak ada satupun (0%) siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 36,79. Pada pengerjaan LKS secara berkelompok menunjukkan sebanyak 28 siswa tuntas dengan rata-rata nilai 75,34, kemudian dilihat dari hasil tes akhir setelah metode pembelajaran STAD diterapkan menunjukkan peningkatan yaitu sebanyak 15 siswa (53,57%) yang dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 59,88 dan tingkat ketuntasan sebesar 53,57%. Dari serangkaian tes tersebut diperoleh nilai akhir menunjukkan sebanyak 15 (53,57) siswa dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 65,37 dengan ketuntasan klasikal yaitu 53,57%. Walaupun ketuntasan siswa meningkat dari sebelum penerapan metode pembelajaran STAD dilaksanakan, namun secara klasikal atau secara keseluruhan hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$  mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, secara individu masih banyak siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyusun gaya yang setara di kelas X KGSP SMK Negeri 1 Palangka Raya.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya mempersiapkan dengan baik apa yang diperlukan saat pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan secara jelas kepada siswa, agar siswa tidak kebingungan dan tidak bertanya lagi tentang teknis penerapan sehingga tidak mempengaruhi pembelajaran.
2. Guru sebaiknya lebih tegas kepada siswa jika ada siswa yang tidak serius dalam kegiatan pembelajaran terutama saat pembagian kelompok dan diskusi agar siswa dapat memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. Sebaiknya materi dan soal tes yang diberikan kepada siswa dapat dipertimbangkan dan disesuaikan dengan waktu jam pelajaran yang tersedia agar tidak terlalu menyita waktu baik pada saat penyampaian materi, diskusi dan pengerjaan soal.
4. Sebaiknya waktu belajar apalagi mata pelajaran mekanika teknik termasuk mata pelajaran yang berat ditempatkan atau dilaksanakan pada waktu pagi hari, pada saat kondisi siswa sedang baik dan segar maka akan lebih mudah untuk menerima pelajaran.
5. Guru sebaiknya lebih mengawasi siswa dalam mengerjakan tes supaya siswa dapat mengerjakan sesuai dengan kemampuannya sendiri.
6. Sebaiknya siswa yang guru anggap mempunyai prestasi yang baik disebar di setiap kelompok dan terlebih dahulu diajarkan agar pada saat diskusi berlangsung siswa tersebut dapat lebih mengerti dan dapat membantu mengajarkan anggota kelompok lainnya memahami materi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- [2] Kurniasih, sani. 2014. *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- [3] Purwanto, Ngalim, M. (1984). *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Rusman. (2010). *Model - Model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- [5] Santyana. (2000). *Analisis Butir dan Konsistensi Internal Test*. Makalah Whork Shop: Bali.
- [6] Sugiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Askara